

Rekonstruksi Kurikulum PAI dalam Merespons Perubahan Pendidikan dan Masyarakat

Reconstructing Islamic Religious Education Curriculum in Response to Changes in Education and Society

Sri Wahyuni*, Enson Joko Purnomo, Ice Bona, M. Yusuf, Rita Deliana Harahap, Suharti

Universitas Islam Al Kifayah, Indonesia

* ayusriwahyuni039@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

curriculum
reconstruction;
educational change;
Islamic Religious
Education; responsive
curriculum; social
change

Article History

Received: 2026-10-08
Accepted: 2026-10-23

Changes in education and society require Islamic Religious Education (PAI) curricula to remain relevant without losing their Islamic normative foundation. This study aims to analyze these changes and formulate a conceptual direction for reconstructing PAI curriculum components. The study uses qualitative library research with a conceptual review approach. Relevant literature on responsive curriculum, PAI curriculum development, educational change, and social change was analyzed through content analysis and conceptual synthesis. The findings show that PAI curriculum reconstruction should address objectives and competencies, content, pedagogy, learning resources, and assessment, while Islamic values serve as the normative direction of change. The proposed model connects educational and social changes with critical curricular responses, normative direction, component reconstruction, and transformative outcomes. Technology is positioned as one dimension of change rather than the sole basis for curriculum reconstruction.

Copyright © 2026, Wahyuni et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.752](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.752)

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika pendidikan telah mengubah konteks tempat pendidikan berlangsung. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga dengan perubahan kebutuhan peserta didik, pola interaksi sosial, karakteristik pengetahuan, serta tuntutan kompetensi yang semakin kompleks. Dalam konteks pengembangan kurikulum, perubahan yang berlangsung cepat dan sulit diprediksi menuntut kurikulum yang lebih terbuka, fleksibel, autentik, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan konteks pendidikan (Vreuls et al., 2022). Konsep *responsive curriculum* menempatkan respons terhadap perubahan masyarakat, keberagaman peserta didik, dan kebutuhan lingkungan pendidikan sebagai bagian penting dalam desain kurikulum. Kurikulum pada saat yang sama tidak bersifat

bebas nilai karena nilai-nilai tertentu tetap menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan bentuk pengalaman belajar (van Bommel et al., 2025). Dengan demikian, perubahan konteks pendidikan tidak cukup direspons melalui pergantian materi atau penggunaan teknologi, tetapi memerlukan peninjauan kembali terhadap orientasi dan komponen kurikulum.

Konteks tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena PAI memiliki fungsi yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter, moral, dan orientasi kehidupan peserta didik. Perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, penguatan keterampilan dan karakter, serta pemilihan materi yang lebih esensial. Dalam implementasinya, PAI menghadapi tuntutan untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kehidupannya (Mugiyono et al., 2023). Perkembangan teknologi juga memperluas sumber dan ruang belajar PAI, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan kesenjangan digital, kesiapan guru, dan kebutuhan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Trianita et al., 2024). Penelitian Dhevin et al. (2026) juga menunjukkan bahwa transformasi digital kurikulum PAI mulai mengintegrasikan dimensi pedagogis, teknologi, dan nilai keislaman, sehingga perubahan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari upaya mempertahankan orientasi spiritualnya.

Sejumlah penelitian telah berupaya merespons persoalan tersebut, tetapi perhatian penelitian masih cenderung terfokus pada dimensi tertentu. Kajian tentang kurikulum PAI pada era digital menekankan kebutuhan integrasi teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan penyesuaian kurikulum terhadap perubahan teknologi (Trianita et al., 2024). Penelitian lain membahas efektivitas PAI dalam Kurikulum Merdeka dengan menyoroti fleksibilitas pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan penguatan karakter (Mugiyono et al., 2023). Sementara itu, penelitian terbaru tentang pengembangan kurikulum PAI di Indonesia menekankan pentingnya keselarasan tujuan, kondisi sekolah, kebutuhan peserta didik dan guru, fenomena sosial, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Syahnaz et al., 2026). Bahkan, kajian yang secara eksplisit membahas rekonstruksi kurikulum PAI telah mengarahkan perhatian pada penataan kembali komponen kurikulum untuk menghadapi modernitas, termasuk disrupsi teknologi dan perubahan nilai sosial (Burhan et al., 2026). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mensintesis responsivitas kurikulum, perubahan pendidikan, dan perubahan masyarakat ke dalam satu arah rekonstruksi kurikulum PAI yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai prinsip pengarah perubahan komponen kurikulum.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu dipahami lebih luas daripada sekadar penyesuaian terhadap perkembangan teknologi atau perubahan kebijakan kurikulum. Konsep *responsive curriculum* memberikan dasar bahwa kurikulum perlu mempertimbangkan perubahan masyarakat, kebutuhan peserta didik, konteks pendidikan, serta nilai yang menjadi orientasinya (van Bommel et al., 2025). Dalam konteks PAI, prinsip tersebut perlu diterjemahkan secara khusus karena tidak seluruh unsur kurikulum memiliki tingkat perubahan yang sama. Nilai-nilai dasar Islam menjadi fondasi normatif yang harus dipertahankan, sedangkan tujuan operasional, kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen dapat direkonstruksi sesuai dengan perkembangan konteks pendidikan dan masyarakat. Dengan perspektif tersebut,

rekonstruksi kurikulum tidak dimaknai sebagai penggantian identitas kurikulum PAI, melainkan sebagai penataan kembali cara nilai-nilai Islam diartikulasikan dalam pengalaman pendidikan agar tetap relevan, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan persoalan tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis perubahan pendidikan dan masyarakat yang menuntut rekonstruksi kurikulum PAI serta merumuskan arah konseptual rekonstruksi komponen kurikulum yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kajian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan responsivitas sebagai prinsip pengembangan kurikulum PAI, dengan menghubungkan perubahan konteks pendidikan dan masyarakat dengan penataan kembali tujuan, kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI diarahkan untuk menghasilkan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga tetap memiliki orientasi keislaman yang kuat dan mampu membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan sosial kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan kajian konseptual. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang diarahkan untuk menganalisis dan mensintesis gagasan mengenai rekonstruksi kurikulum PAI dalam merespons perubahan pendidikan dan masyarakat, bukan untuk menguji hubungan antar variabel melalui data lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis secara kritis untuk membangun pemahaman teoretis, mengidentifikasi kesenjangan pemikiran, dan merumuskan sintesis konseptual (Abdurrahman, 2024; Jamaluddin et al., 2025). Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan empat fokus utama, yaitu teori pengembangan dan rekonstruksi kurikulum, konsep *responsive curriculum*, perkembangan kurikulum PAI, serta perubahan pendidikan dan masyarakat. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, dan laman penerbit jurnal yang relevan. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2022–2026 untuk menangkap perkembangan pemikiran mutakhir, sedangkan sumber yang lebih lama digunakan apabila memiliki kedudukan teoritis atau konseptual yang penting bagi pembahasan. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbitan, keterkaitan dengan pendidikan atau kurikulum, serta kemampuan sumber dalam memberikan landasan bagi argumentasi konseptual penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari sumber-sumber yang telah dipilih. Literatur dikelompokkan ke dalam beberapa kategori analitis, yaitu (1) perubahan sosial dan pendidikan yang memengaruhi kebutuhan kurikulum; (2) karakteristik kurikulum yang responsif terhadap perubahan; (3) perkembangan dan persoalan kurikulum PAI; (4) perubahan kompetensi dan kebutuhan peserta didik; serta (5) prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam rekonstruksi komponen kurikulum PAI. Pengelompokan tersebut digunakan untuk membandingkan gagasan antar sumber dan menemukan hubungan konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan sintesis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep, argumentasi, dan temuan yang

berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI. Selanjutnya, informasi yang telah dikategorikan dibandingkan secara interpretatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan, dan kekosongan konseptual antar literatur. Proses sintesis dilakukan dengan menghubungkan konsep *responsive curriculum* dengan karakteristik dan tujuan Pendidikan Agama Islam serta perubahan konteks pendidikan dan masyarakat. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan arah rekonstruksi komponen kurikulum PAI yang meliputi tujuan, kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen dengan nilai-nilai Islam sebagai prinsip normatif. Keabsahan argumentasi dijaga melalui perbandingan lintas sumber (*source triangulation*), terutama dengan mempertemukan literatur teori kurikulum, penelitian pengembangan kurikulum PAI, dan kajian mengenai perubahan pendidikan serta masyarakat. Dengan cara tersebut, model konseptual yang dihasilkan tidak dibangun dari satu perspektif literatur, tetapi dari sintesis berbagai sumber yang memiliki fokus berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kepustakaan yang menempatkan pembacaan kritis, pengorganisasian informasi, analisis, dan sintesis sebagai bagian penting dalam menghasilkan pemahaman konseptual (Abdurrahman, 2024; Jamaluddin et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Pendidikan dan Masyarakat sebagai Konteks Rekonstruksi Kurikulum PAI

Perubahan pendidikan dan masyarakat merupakan konteks utama yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari lingkungan sosial, melainkan berhubungan dengan perubahan kebutuhan peserta didik, perkembangan pengetahuan, teknologi, karakter masyarakat, dan orientasi pendidikan. Konsep *responsive curriculum* menempatkan kemampuan kurikulum dalam merespons perubahan dan mengantisipasi perkembangan masa depan sebagai bagian penting dari pengembangannya. Kurikulum yang responsif tidak hanya menyesuaikan isi pembelajaran dengan perkembangan baru, tetapi juga mempertimbangkan konteks tempat pendidikan berlangsung serta kebutuhan kelompok yang dilayani oleh kurikulum (van Bommel et al., 2025). Karena itu, perubahan masyarakat dapat menjadi dasar untuk meninjau kembali relevansi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan bentuk asesmen dalam kurikulum.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, perubahan tersebut berlangsung melalui beberapa dimensi yang saling berhubungan. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan mengubah cara peserta didik memperoleh, memproduksi, dan memverifikasi informasi. Pada saat yang sama, perubahan sosial dan budaya menghadirkan lingkungan belajar yang semakin beragam dan terkoneksi. Perubahan tersebut juga memunculkan kebutuhan terhadap kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, serta kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata. Kajian tentang perkembangan kurikulum abad ke-21 menunjukkan bahwa kemunculan AI semakin memengaruhi cara pendidikan memandang kompetensi dan desain pembelajaran, sehingga kurikulum perlu mempertimbangkan perubahan hubungan antara manusia, teknologi, pengetahuan, dan proses belajar (Jaramillo & Chiappe, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa relevansi kurikulum tidak cukup ditentukan oleh kelengkapan materi, tetapi juga oleh kemampuannya mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan kehidupan yang terus berubah.

Perubahan tersebut memiliki konsekuensi yang lebih kompleks. PAI tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Oleh karena itu, perubahan konteks masyarakat tidak dapat direspons hanya dengan menambahkan materi teknologi atau kompetensi baru ke dalam kurikulum PAI (Agustin & Nuha, 2025; Nisa et al., 2025). Yang dibutuhkan adalah penyesuaian hubungan antara pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum PAI dalam transformasi digital menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas ruang pembelajaran, tetapi implementasinya tetap menghadapi persoalan kompetensi pendidik, akses, dan kesesuaian penggunaan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam (Trianita et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan teknologi merupakan bagian dari persoalan kurikulum yang lebih luas, bukan tujuan akhir pengembangan kurikulum PAI.

Perubahan masyarakat juga mengharuskan PAI memberikan perhatian lebih besar terhadap kemampuan peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan sosial. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang ditandai oleh keberagaman pandangan, perkembangan media komunikasi, perubahan pola relasi sosial, serta meningkatnya arus informasi. Kondisi tersebut menuntut pendidikan agama untuk tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, tetapi mengembangkan kemampuan menerapkan nilai keagamaan secara tepat dalam konteks kehidupan. Dengan demikian, relevansi kurikulum PAI dapat dilihat dari kemampuannya menghubungkan nilai Islam dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Dalam perspektif ini, perubahan masyarakat bukan ancaman terhadap identitas PAI, tetapi konteks yang membuat nilai-nilai Islam perlu diartikulasikan secara lebih kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, rekonstruksi kurikulum PAI perlu dipahami sebagai proses penataan kembali kurikulum agar mampu merespons perubahan tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Responsivitas kurikulum tidak berarti menerima setiap perubahan secara otomatis. Kurikulum tetap membutuhkan prinsip yang menentukan perubahan mana yang relevan dan bagaimana perubahan tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan. Dalam konsep *responsive curriculum*, nilai memiliki posisi penting dalam menentukan alasan dan arah pengembangan kurikulum (van Bommel et al., 2025). Dalam PAI, posisi tersebut dapat ditempati oleh nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam menentukan kompetensi, materi, strategi pembelajaran, dan asesmen. Dengan demikian, perubahan pendidikan dan masyarakat menjadi konteks rekonstruksi, sedangkan nilai-nilai Islam menjadi arah normatif rekonstruksi.

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat empat dimensi perubahan yang menjadi basis rekonstruksi kurikulum PAI, yaitu perubahan teknologi dan pengetahuan, perubahan kebutuhan kompetensi peserta didik, perubahan sosial-budaya masyarakat, dan perubahan paradigma pendidikan. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri. Perkembangan teknologi memengaruhi cara belajar dan kebutuhan kompetensi; perubahan sosial memengaruhi tujuan pendidikan; sedangkan perubahan paradigma pendidikan memengaruhi cara kurikulum merancang pengalaman belajar. Karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI perlu dilakukan secara terpadu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar dimensi tersebut. Arah ini sejalan dengan karakteristik kurikulum responsif yang menekankan keterbukaan, fleksibilitas, konteks, autentisitas, dan kemampuan menghubungkan perkembangan baru dengan kebutuhan pendidikan (Vreuls et al., 2022).

3.2. Tantangan Orientasi Kurikulum PAI dalam Menghadapi Perubahan

Perubahan konteks pendidikan dan masyarakat menimbulkan persoalan terhadap orientasi kurikulum PAI yang selama ini cenderung menempatkan penguasaan pengetahuan keagamaan sebagai salah satu pusat pembelajaran. Penguasaan pengetahuan tersebut tetap penting karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Namun, kompleksitas kehidupan kontemporer menuntut agar pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan mengingat dan menjelaskan konsep, tetapi diteruskan pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membaca dan merespons persoalan kehidupan. Kajian mengenai pengembangan kurikulum PAI menunjukkan pentingnya keselarasan antara profil lulusan, *body of knowledge*, dan *learning outcomes* agar kurikulum tidak hanya memuat materi, tetapi juga menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Latipah et al., 2023). Dengan demikian, persoalan utama bukanlah pengurangan materi keagamaan, melainkan bagaimana pengetahuan keagamaan diorganisasikan agar memiliki hubungan yang jelas dengan kompetensi dan pengalaman kehidupan peserta didik.

Persoalan berikutnya berkaitan dengan ketegangan antara orientasi transmisi dan transformasi. Dalam orientasi transmisi, keberhasilan pembelajaran terutama dilihat dari kemampuan peserta didik menerima dan menguasai pengetahuan yang telah ditentukan. Orientasi tersebut memiliki fungsi penting dalam pendidikan agama karena terdapat pengetahuan dan nilai dasar yang perlu diwariskan secara benar. Akan tetapi, pendidikan PAI juga memiliki tujuan pembentukan sikap dan perilaku sehingga pengetahuan keagamaan perlu mengalami proses transformasi menjadi pemahaman, penghayatan, dan tindakan. Perubahan paradigma pendidikan yang semakin menekankan keterlibatan peserta didik, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kompetensi memperkuat kebutuhan untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI tidak seharusnya mempertentangkan transmisi dan transformasi, tetapi menempatkan transmisi pengetahuan sebagai fondasi bagi proses transformasi peserta didik.

Ketegangan lainnya muncul antara pendekatan tekstual dan kontekstual. PAI memiliki sumber ajaran yang bersifat normatif, sehingga dimensi tekstual tidak dapat dihilangkan dari kurikulumnya. Namun, peserta didik hidup dalam konteks sosial yang terus berubah dan menghadapi persoalan yang tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama dengan persoalan pada masa lalu. Karena itu, kemampuan memahami prinsip ajaran dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Penelitian tentang kurikulum PAI dalam transformasi digital menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar menuntut penyesuaian terhadap cara materi keagamaan disampaikan dan dipelajari, sekaligus memerlukan perhatian terhadap kesesuaian teknologi dengan tujuan dan nilai pendidikan Islam (Trianita et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukan berarti mengubah substansi ajaran, tetapi mengembangkan cara peserta didik memahami relevansi ajaran tersebut dalam realitas yang dihadapinya.

Problematisa juga terlihat dalam hubungan antara kurikulum yang ditetapkan secara nasional dan kebutuhan konteks lokal. Kurikulum perlu memiliki standar dan orientasi yang jelas, tetapi implementasinya berlangsung dalam lingkungan peserta didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berbeda. Konsep *responsive curriculum* menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum membutuhkan keterbukaan terhadap konteks,

kebutuhan kelompok yang dilayani, serta keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan (Vreuls et al., 2022). Dalam PAI, prinsip tersebut berarti bahwa pengembangan kurikulum perlu memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menghubungkan materi keagamaan dengan karakteristik peserta didik dan persoalan masyarakat setempat. Fleksibilitas tersebut tetap membutuhkan batas normatif agar kontekstualisasi tidak menyebabkan hilangnya orientasi dan identitas pendidikan Islam.

Persoalan lain berkaitan dengan perubahan sumber pengetahuan. Peserta didik saat ini dapat memperoleh informasi keagamaan melalui buku, situs web, media sosial, video, platform pembelajaran, dan berbagai bentuk konten digital. Perluasan sumber pengetahuan tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran PAI, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan terhadap kemampuan memilih, memeriksa, dan menilai informasi. Dalam konteks ini, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan kritis dalam berinteraksi dengan informasi. Perkembangan AI semakin memperkuat persoalan tersebut karena peserta didik dapat memperoleh teks dan jawaban keagamaan dengan cepat tanpa selalu memahami sumber, konteks, dan validitasnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI perlu memberi perhatian pada kemampuan epistemik peserta didik agar mereka tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi mampu menilai informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, problematika orientasi kurikulum PAI dalam menghadapi perubahan zaman dapat dirumuskan dalam beberapa ketegangan utama: pengetahuan dan kompetensi, transmisi dan transformasi, tekstual dan kontekstual, standardisasi dan fleksibilitas, serta akses informasi dan literasi kritis. Ketegangan tersebut tidak harus diselesaikan dengan memilih salah satu sisi dan meninggalkan sisi lainnya. Rekonstruksi kurikulum justru diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih seimbang di antara berbagai orientasi tersebut. Pengetahuan keagamaan tetap menjadi fondasi, tetapi diarahkan menuju kompetensi; teks tetap menjadi sumber normatif, tetapi dipahami dalam konteks; standar tetap diperlukan, tetapi implementasinya responsif terhadap lingkungan; dan teknologi dimanfaatkan sebagai sumber belajar tanpa menggantikan fungsi kritis dan pedagogis pendidik. Perspektif ini memperkuat gagasan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI merupakan proses penataan hubungan antar unsur kurikulum, bukan sekadar penggantian materi atau metode pembelajaran.

3.3. Prinsip Rekonstruksi Kurikulum PAI

Rekonstruksi kurikulum PAI perlu diawali dengan penegasan bahwa perubahan kurikulum bukan berarti mengganti seluruh unsur yang telah ada. Rekonstruksi lebih tepat dipahami sebagai proses meninjau, menata kembali, dan menghubungkan komponen kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan konteks pendidikan. Perspektif *responsive curriculum* menunjukkan bahwa kurikulum yang responsif perlu bersifat terbuka terhadap perkembangan baru, fleksibel dalam penerapannya, autentik, dan memperhatikan konteks tempat kurikulum diimplementasikan (Vreuls et al., 2022). Dalam konteks PAI, prinsip responsivitas tersebut perlu ditempatkan dalam hubungan dengan karakter pendidikan Islam yang memiliki orientasi nilai dan tujuan pembentukan manusia. Karena itu, perubahan pada kurikulum PAI harus dibedakan antara unsur yang bersifat normatif dan unsur yang bersifat operasional.

Prinsip pertama adalah berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai Islam menjadi dasar yang menentukan arah perubahan kurikulum sehingga respons terhadap perkembangan zaman tidak menyebabkan PAI kehilangan identitasnya. Posisi nilai dalam pengembangan kurikulum juga mendapatkan dukungan dari konsep *responsive curriculum*, yang menempatkan nilai sebagai bagian dari pertimbangan mendasar dalam menentukan alasan dan arah kurikulum (van Bommel et al., 2025). Dalam PAI, prinsip tersebut berarti bahwa perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan kompetensi baru harus dipertimbangkan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, rekonstruksi tidak diarahkan untuk menjadikan PAI sekadar mengikuti tuntutan eksternal, tetapi untuk menemukan cara yang lebih relevan dalam mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan peserta didik.

Prinsip kedua adalah berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum yang responsif tidak hanya disusun berdasarkan struktur pengetahuan yang harus disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan siapa peserta didik yang dilayani, kebutuhan mereka, serta lingkungan tempat mereka belajar. van Bommel et al. (2025) menempatkan keragaman peserta didik dan konteks pendidikan sebagai bagian penting dalam memahami responsivitas kurikulum. Dalam PAI, prinsip ini mendorong perubahan dari orientasi yang hanya berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memperhatikan kemampuan awal, pengalaman, kebutuhan, dan persoalan nyata peserta didik. PAI tetap memberikan pengetahuan agama yang mendasar, tetapi penyusunan pengalaman belajar perlu memberi ruang agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka.

Prinsip ketiga adalah relevansi dan kontekstualitas. Kurikulum PAI perlu memiliki hubungan yang jelas dengan realitas sosial, budaya, dan kehidupan peserta didik. Kontekstualitas tidak berarti mengubah ajaran Islam agar mengikuti perubahan masyarakat, tetapi menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami bagaimana nilai Islam digunakan untuk membaca dan menghadapi persoalan kehidupan. Prinsip ini sejalan dengan karakteristik kurikulum responsif yang menekankan pentingnya konteks dalam proses pengembangan kurikulum (Vreuls et al., 2022). Dalam praktiknya, konteks lokal, persoalan sosial, perkembangan teknologi, dan perubahan pola kehidupan dapat digunakan sebagai ruang penerapan pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjawab pertanyaan tentang apa yang benar menurut ajaran Islam, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana kebenaran tersebut diwujudkan secara bertanggung jawab dalam kehidupan.

Prinsip keempat adalah berorientasi pada kompetensi. Rekonstruksi kurikulum PAI perlu menghubungkan materi pembelajaran dengan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan. Latipah et al. (2023) menunjukkan pentingnya keselarasan antara profil lulusan, *body of knowledge*, dan *learning outcomes* dalam pengembangan kurikulum PAI. Atas dasar itu, kompetensi tidak diposisikan sebagai tambahan di luar pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai konsekuensi dari pengetahuan yang dipelajari. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menjelaskan konsep akidah, fikih, Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi, dan perilaku sosial. Orientasi kompetensi dengan demikian mempertemukan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pengalaman pendidikan PAI.

Prinsip kelima adalah adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sumber pengetahuan. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh dan menggunakan informasi. Karena itu, kurikulum PAI perlu memberikan ruang bagi penggunaan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar, sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dalam menggunakan sumber digital. Penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI pada era transformasi digital menunjukkan bahwa teknologi memberikan peluang bagi perluasan pembelajaran, tetapi implementasinya memerlukan kesiapan pendidik dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam (Trianita et al., 2024). Prinsip adaptif berarti teknologi dipilih berdasarkan fungsi pedagogis dan nilai pendidikan yang hendak dicapai, bukan karena teknologi tersebut sedang populer. Dengan posisi tersebut, teknologi menjadi instrumen untuk memperkuat pembelajaran PAI, bukan menggantikan tujuan dan substansi pendidikan Islam.

Prinsip keenam adalah fleksibel tetapi tetap terarah. Fleksibilitas diperlukan karena kondisi sekolah, peserta didik, guru, dan masyarakat tidak selalu sama. Kurikulum yang terlalu kaku dapat menghambat kemampuan pendidik dalam menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan lokal. Namun, fleksibilitas tanpa arah juga dapat menimbulkan ketidakjelasan tujuan. Literatur tentang pengembangan kurikulum responsif menunjukkan bahwa fleksibilitas perlu berjalan bersama visi pendidikan, konteks, dan proses pengembangan yang terarah (Vreuls et al., 2022). Dalam PAI, fleksibilitas dapat diterapkan terutama pada pemilihan konteks, sumber belajar, pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran, sedangkan tujuan normatif dan nilai dasar pendidikan Islam tetap menjadi orientasi yang menjaga konsistensi kurikulum.

Prinsip ketujuh adalah transformatif dan berorientasi pada kehidupan sosial. PAI perlu diarahkan agar pengetahuan dan nilai keagamaan memiliki konsekuensi dalam perilaku peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian mengenai perkembangan kurikulum PAI menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertemukan pendidikan agama dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik memperoleh nilai akademik, tetapi juga oleh kemampuannya menggunakan pengetahuan dan nilai Islam dalam membangun hubungan sosial yang bertanggung jawab. Prinsip transformatif memperluas orientasi PAI dari pembentukan individu yang memahami agama menuju pembentukan individu yang mampu menghadirkan nilai agama dalam kehidupan sosial.

Ketujuh prinsip tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI perlu dibangun melalui keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan. Kontinuitas diperlukan untuk menjaga fondasi nilai dan tujuan pendidikan Islam, sedangkan perubahan diperlukan agar bentuk dan implementasi kurikulum tetap relevan terhadap konteks kehidupan. Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI bukan proses mengganti kurikulum lama dengan kurikulum baru secara menyeluruh, melainkan proses menata kembali hubungan antara nilai, tujuan, kompetensi, materi, pedagogi, teknologi, dan asesmen. Sintesis ini menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya mengenai komponen kurikulum yang perlu direkonstruksi secara lebih konkret.

3.4. Rekonstruksi Komponen Kurikulum PAI

Rekonstruksi kurikulum PAI perlu diterjemahkan ke dalam perubahan pada komponen kurikulum secara konkret. Prinsip responsivitas tidak akan menghasilkan perubahan berarti apabila hanya berhenti pada pernyataan bahwa kurikulum harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Setiap perubahan konteks perlu diterjemahkan ke dalam tujuan, kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen. Dalam pengembangan kurikulum PAI, keterkaitan antar unsur tersebut menjadi penting karena ketidaksesuaian antara profil lulusan, struktur pengetahuan, dan *learning outcomes* dapat menyebabkan kurikulum tidak sepenuhnya mengarahkan peserta didik pada kompetensi yang diharapkan (Latipah et al., 2023). Oleh karena itu, rekonstruksi perlu dilakukan secara sistemik dengan mempertahankan keterhubungan antara tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Rekonstruksi Tujuan dan Kompetensi

Tujuan kurikulum PAI perlu bergerak dari orientasi yang dominan pada penguasaan pengetahuan menuju integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan. Perubahan tersebut bukan berarti mengurangi pentingnya pengetahuan agama, tetapi memperjelas fungsi pengetahuan sebagai dasar pembentukan kompetensi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan memahami ajaran Islam secara benar sekaligus menggunakannya dalam menghadapi persoalan kehidupan. Keselarasan antara profil lulusan, *body of knowledge*, dan *learning outcomes* menjadi penting agar tujuan kurikulum dapat diterjemahkan ke dalam kemampuan yang terukur dan relevan (Latipah et al., 2023). Dalam konteks perubahan masyarakat, kompetensi PAI dapat diperluas mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, mengambil keputusan berdasarkan nilai Islam, berkomunikasi secara etis, bekerja sama dengan orang lain, serta menunjukkan tanggung jawab sosial. Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi PAI tidak hanya berorientasi pada apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut membentuk cara berpikir, sikap, dan tindakan.

Rekonstruksi Materi PAI

Rekonstruksi materi tidak berarti menambah sebanyak mungkin topik baru ke dalam kurikulum. Penambahan materi tanpa mempertimbangkan beban belajar justru dapat memperluas cakupan tanpa meningkatkan kedalaman pembelajaran. Yang lebih penting adalah menata materi berdasarkan tingkat keesensialan, keterkaitannya dengan tujuan pendidikan, serta relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Materi pokok keislaman tetap menjadi fondasi, tetapi dapat dihubungkan dengan persoalan kontemporer sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami penerapan nilai Islam dalam situasi nyata. Pendekatan tersebut memungkinkan materi PAI bergerak dari penyajian konsep yang terpisah menuju materi yang lebih kontekstual dan integratif. Misalnya, pembahasan akhlak dapat dikaitkan dengan etika komunikasi digital; fikih dapat dihubungkan dengan persoalan kehidupan kontemporer; Al-Qur'an dan hadis dapat digunakan sebagai sumber refleksi terhadap persoalan sosial; sedangkan sejarah kebudayaan Islam dapat dikaji untuk memahami perubahan masyarakat dan peradaban.

Dengan cara ini, kontekstualisasi tidak mengubah substansi ajaran, tetapi memperluas ruang peserta didik untuk memahami makna dan penerapannya.

Rekonstruksi Pedagogi

Perubahan tujuan dan materi membutuhkan perubahan dalam pengalaman belajar. Kurikulum yang berorientasi kompetensi membutuhkan pedagogi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan, memecahkan masalah, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menghasilkan karya. Pembelajaran PAI karena itu perlu bergerak dari pola yang sepenuhnya berpusat pada penyampaian informasi menuju pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Prinsip *responsive curriculum* mendukung kebutuhan terhadap kurikulum yang autentik dan berkaitan dengan konteks nyata peserta didik (Vreuls et al., 2022). Pedagogi PAI dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, diskusi, proyek, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menguji pemahaman keagamaannya ketika berhadapan dengan persoalan yang konkret. Namun, penggunaan metode inovatif tidak boleh menjadi tujuan tersendiri. Metode dipilih berdasarkan kemampuan yang ingin dikembangkan dan karakter materi yang dipelajari. Dengan demikian, inovasi pedagogis tetap berada dalam orientasi pendidikan Islam, bukan sekadar mengikuti tren pembelajaran.

Rekonstruksi Sumber Belajar dan Teknologi

Perubahan lingkungan informasi menuntut perluasan sumber belajar PAI. Buku teks tetap memiliki posisi penting, tetapi pembelajaran dapat dilengkapi dengan sumber digital, multimedia, platform pembelajaran, dan berbagai sumber informasi yang relevan. Perkembangan kurikulum PAI dalam era digital menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas ruang dan bentuk pembelajaran, tetapi efektivitasnya bergantung pada kesiapan pendidik dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran (Trianita et al., 2024). Karena itu, rekonstruksi sumber belajar perlu disertai penguatan literasi digital dan literasi informasi. Peserta didik perlu dibekali kemampuan membedakan sumber yang dapat dipercaya, memeriksa asal informasi, membandingkan berbagai pandangan, dan menggunakan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Posisi ini menjadi semakin penting ketika teknologi generatif memungkinkan produksi informasi secara cepat. Teknologi seharusnya digunakan untuk memperkaya proses berpikir dan pembelajaran, bukan menggantikan proses verifikasi, penalaran, dan bimbingan guru.

Rekonstruksi Asesmen

Perubahan orientasi tujuan, kompetensi, materi, dan pedagogi harus diikuti perubahan asesmen. Apabila kurikulum menghendaki peserta didik mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan, maka asesmen tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat konsep. Asesmen perlu memberikan ruang untuk mengukur pemahaman, penalaran, keterampilan penerapan, sikap, dan kemampuan menyelesaikan persoalan. Keselarasan antara *learning outcomes* dan komponen kurikulum menjadi penting agar asesmen benar-benar mengukur kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan (Latipah et al., 2023). Asesmen PAI dapat diperluas melalui kombinasi tes pengetahuan, tugas pemecahan

masalah, proyek, presentasi, portofolio, refleksi, dan bentuk asesmen autentik lainnya. Pemilihan bentuk asesmen tetap perlu memperhatikan karakter kompetensi yang hendak diukur. Misalnya, kemampuan memahami dalil dapat diukur melalui asesmen pengetahuan, sedangkan kemampuan menerapkan prinsip etika Islam dalam persoalan kehidupan dapat dinilai melalui studi kasus atau proyek. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan nilai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi.

3.5. Model Rekonstruksi Kurikulum PAI dan Implikasinya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, rekonstruksi kurikulum PAI merupakan proses yang menghubungkan perubahan pendidikan dan masyarakat dengan kebutuhan peserta didik, dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi normatif. Perubahan teknologi, perkembangan pengetahuan, kebutuhan kompetensi, dan dinamika sosial menjadi konteks yang perlu dibaca secara kritis. Pendekatan ini sejalan dengan *responsive curriculum* yang menempatkan konteks, kebutuhan peserta didik, dan perubahan lingkungan sebagai pertimbangan dalam pengembangan kurikulum (van Bommel et al., 2025; Vreuls et al., 2022). Model rekonstruksi tersebut dapat diringkas ke dalam empat hubungan. Pertama, perubahan pendidikan dan masyarakat menjadi pemicu peninjauan relevansi kurikulum. Kedua, nilai Islam menjadi dasar untuk menilai dan menentukan arah respons. Ketiga, hasil analisis diterjemahkan ke dalam rekonstruksi tujuan dan kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen. Keempat, seluruh komponen diarahkan pada kurikulum PAI yang relevan, kontekstual, adaptif, dan transformatif. Posisi ini melanjutkan perhatian penelitian sebelumnya terhadap rekonstruksi komponen PAI, pengembangan kurikulum, dan perubahan konteks pendidikan (Burhan et al., 2026; Syahnaz et al., 2026).

Secara operasional, tujuan dan kompetensi perlu menghubungkan pengetahuan agama dengan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan nilai Islam. Materi tidak perlu terus diperluas, tetapi dipilih berdasarkan esensialitas dan keterkaitannya dengan persoalan kehidupan. Pedagogi diarahkan pada pengalaman belajar aktif dan kontekstual; sumber belajar dapat diperluas melalui sumber digital dengan tetap menekankan verifikasi informasi; sedangkan asesmen diselaraskan dengan kompetensi. Keselarasan antara profil lulusan, *body of knowledge*, dan *learning outcomes* menjadi dasar penting dalam proses tersebut (Latipah et al., 2023). Respons terhadap perubahan tetap bersifat selektif. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi perlu dianalisis berdasarkan tujuan pendidikan Islam, kemudian diintegrasikan, dikontekstualisasikan, atau dikritisi sesuai relevansinya. Teknologi karena itu bukan pusat rekonstruksi, melainkan salah satu konteks perubahan. Pemanfaatannya perlu disertai kesiapan pendidik, literasi digital, dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam (Trianita et al., 2024; Kasmila et al., 2025; Faizudin & Wasehudin, 2024). Perubahan kebutuhan kompetensi dan desain pembelajaran juga perlu dibaca dalam perkembangan pendidikan abad ke-21 (Jaramillo & Chiappe, 2024) serta perubahan sosial-budaya yang memengaruhi desain kurikulum PAI (Syarnubi et al., 2023; Zaelani et al., 2023).

Kajian mengenai transformasi digital, Kurikulum Merdeka, keselarasan *learning outcomes*, dan rekonstruksi komponen PAI menunjukkan bahwa perubahan kurikulum berlangsung pada berbagai sisi dan dengan tekanan yang berbeda (Mugiyono et al., 2023; Burhan et al., 2026; Syahnaz et al., 2026). Jika perubahan tersebut dibaca dalam perspektif *responsive curriculum*, kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum tidak berhenti pada

penambahan materi atau penggunaan teknologi, tetapi menyentuh cara tujuan, kompetensi, materi, pengalaman belajar, sumber belajar, dan asesmen disusun. Dalam posisi ini, perubahan pendidikan dan masyarakat menjadi konteks yang perlu dibaca, sementara nilai-nilai Islam memberikan orientasi dalam menentukan bentuk respons kurikuler. Pengembangan kurikulum yang responsif selanjutnya membutuhkan evaluasi dan penyesuaian secara berkelanjutan agar hubungan antara kurikulum dan konteks tetap terjaga (Vreuls et al., 2024). Konsekuensinya, pengembangan kurikulum PAI tidak cukup dipahami sebagai kegiatan penyusunan dokumen kurikulum, tetapi sebagai proses yang terus menyesuaikan hubungan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan perubahan lingkungan peserta didik. Guru dan satuan pendidikan memerlukan ruang untuk mengembangkan konteks pembelajaran, memilih sumber belajar, merancang pengalaman belajar, dan menentukan bentuk asesmen yang sesuai tanpa melepaskan orientasi nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, respons terhadap perubahan tidak berhenti pada kemampuan kurikulum untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memahami perubahan, mempertimbangkannya secara kritis, dan meresponsnya berdasarkan nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Rekonstruksi kurikulum PAI diperlukan sebagai respons terhadap perubahan pendidikan dan masyarakat yang berlangsung secara dinamis. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan kebutuhan kompetensi, pola belajar, sumber pengetahuan, serta dinamika sosial dan budaya. Berdasarkan kajian yang dilakukan, kurikulum PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang responsif dengan tetap menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi normatif. Rekonstruksi tidak diarahkan untuk mengganti identitas dan substansi pendidikan Islam, tetapi untuk menata kembali hubungan antara tujuan, kompetensi, materi, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks kehidupan.

Model konseptual yang dihasilkan menempatkan perubahan pendidikan dan masyarakat sebagai konteks yang mendorong rekonstruksi, nilai-nilai Islam sebagai arah normatif, komponen kurikulum sebagai ruang perubahan, dan relevansi, adaptivitas, serta transformasi sebagai orientasi hasil. Model tersebut menegaskan bahwa teknologi bukan satu-satunya dasar rekonstruksi, melainkan salah satu bagian dari perubahan yang perlu dibaca secara kritis. Kurikulum PAI yang responsif diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan kesinambungan pengetahuan dan nilai keislaman, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menilai, dan merespons perubahan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kekuatan utama rekonstruksi terletak pada kemampuan menghubungkan kontinuitas nilai Islam dengan dinamika konteks pendidikan dan masyarakat. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan sintesis konseptual sehingga model yang ditawarkan belum diuji secara empiris pada satuan pendidikan tertentu. Penelitian selanjutnya dapat menguji model tersebut melalui penelitian lapangan, studi kasus, *design-based research*, atau penelitian pengembangan kurikulum untuk mengetahui kelayakan dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan yang berbeda. Pengujian empiris juga diperlukan untuk menentukan bagaimana setiap komponen model dapat dioperasionalkan sesuai karakteristik peserta didik, guru, satuan pendidikan, dan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Agustin, M., & Nuha, N. U. (2025). Representasi Islam di media sosial dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(2), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4158>
- Burhan, M. N., Fajarwati, A., Maimun, & Sholahuddin, A. M. (2026). Rekonstruksi komponen dan model pengembangan kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan modernitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46206>
- Dhevin, M. Q. A. P. W., Suryani, K., & Qulyubi, S. (2026). Reconstructing the Islamic Religious Education curriculum in the era of artificial intelligence: Strengthening the human dimension in digital learning. *Community: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1098–1112. <https://doi.org/10.61166/community.v5i1.274>
- Faizudin, & Wasehudin. (2024). Dampak implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan media digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 200–210. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16542>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library research methodology in education: Fundamental concepts and implementation. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 128–187. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Jaramillo, J. J., & Chiappe, A. (2024). The AI-driven classroom: A review of 21st century curriculum trends. *Prospects*, 54, 645–660. <https://doi.org/10.1007/s11125-024-09704-w>
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluation of the curriculum and learning of Islamic Religious Education in the digital era: An Islamic education perspective. *Paedagogie*, 20(2), 301–310. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>
- Latipah, E., Hasan, A. A., & Rokhimawan, M. A. (2023). Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan profil lulusan, *body of knowledge*, dan *learning outcomes*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>
- Mugiyono, M., Saputra, A. A., Iman, M. I., Sudrajat, A. A. Y., Nurdin, A., Irawati, D., & Samudera, R. P. (2023). The effectiveness of Islamic Religious Education subjects in the Merdeka Belajar curriculum. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/10.30596/ijems.v4i3.16069>
- Nisa, S. F., Juliani, Ginting, F. B., & Ananda, A. D. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam adaptif untuk menyongsong era *artificial intelligence*. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 311–325.
- Syahnaz, A., Furqan, M., Amalia, A. R., & Yudabangsa, A. (2026). A critical study of the Islamic Education curriculum development process in Indonesia. *Indonesian Journal of*

- Education Methods Development*, 21(1).
<https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i1.971>
- Syarnubi, S., Syarifuddin, A., & Sukirman, S. (2023). Curriculum design for the Islamic Religious Education study program in the era of the Industrial Revolution 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6333–6341.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3421>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic Religious Education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- van Bommel, R., Zitter, I., & de Bruijn, E. (2025). Exploring the concept of a responsive curriculum in teacher education from the perspective of students and teacher educators. *The Curriculum Journal*, 36(2), 274–293.
<https://doi.org/10.1002/curj.295>
- Vreuls, J., Boshuizen, H. P. A., & Nieuwenhuis, L. (2024). Responsive curriculum development: Which factors support breaking through institutional barriers? *Journal of Vocational Education & Training*, 77(3), 582–610.
<https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2270470>
- Vreuls, J., Koeslag-Kreunen, M., van der Klink, M., Nieuwenhuis, L., & Boshuizen, H. P. A. (2022). Responsive curriculum development for professional education: Different teams, different tales. *The Curriculum Journal*, 33(4), 636–659.
<https://doi.org/10.1002/curj.155>
- Zaelani, Z., Junaidi, J., Muhammad, M., & Muhsinin, M. (2023). Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perkembangan terkini dan tantangan di era digital. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 67–80.